

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi mengenai peran industri kecil dalam mengentaskan kemiskinan sudah banyak dilakukan. Setidaknya terdapat dua kelompok pendapat mengenai pengaruh kemiskinan terhadap perkembangan industri kecil. Pendapat yang pertama mengemukakan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil. Seperti yang diteliti oleh Maksimov, Wang, dan Luo (2017) di 7 Negara *least developed countries*, Hairuddin, Noor, and Malik (2012) di Malaysia, Imai, Gaiha, dan Thapa (2015) di Vietnam dan India, Beck, Lu, dan Yang (2015) di China, Haider, Dutta, dan Siddiqui (2015) di Bangladesh.

Sementara itu pendapat kedua menyatakan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh terhadap perkembangan jumlah industri kecil. Seperti halnya hasil penelitian Yanya, Abdul-Hakim, dan Abdul-Razak (2013) di Thailand. Namun selain dua pandangan, terdapat penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh faktor lain di luar kemiskinan yang berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil yang dilakukan oleh Hamdani dan Wirawan (2012) di Indonesia, Irjayanti dan Azis (2012) di Indonesia, Anggadwita dan Mustafid (2014) di Indonesia. Berdasarkan *research gap* di atas, studi ini akan meneliti lebih lanjut tentang pengaruh kemiskinan, akses pendidikan, dan akses permodalan terhadap jumlah industri kecil di pedesaan.

Penanggulangan kemiskinan dan pengangguran harus dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi rakyat salah satu bentuk aktualisasinya adalah melalui industri kecil. Peran penting keberadaan industri kecil di Indonesia semakin terasa dalam proses pembangunan ekonomi nasional. Pada mulanya, keberadaan industri kecil dianggap sebagai sumber penting dalam penciptaan kesempatan kerja dan motor penggerak utama pembangunan ekonomi daerah di pedesaan. Namun, pada era globalisasi saat ini dan mendatang, peran keberadaan industri kecil semakin penting yakni sebagai salah satu sumber devisa ekspor non-migas Indonesia (Tambunan, 2002:9).

Keberhasilan pengembangan industri kecil pedesaan dapat menjadi jawaban dalam mengatasi masalah ketimpangan pedesaan dan perkotaan. Keberadaan industri kecil yang sebagian besar tersebar di pedesaan merupakan indikasi dimana masalah kemiskinan menjadi salah satu sebabnya. Pengentasan kemiskinan merupakan hakikat utama dari kebijakan pembangunan, maka upaya peningkatan pendapatan masyarakat miskin terutama di pedesaan harus menjadi tujuan terpenting seluruh kegiatan. Keterbatasan kepemilikan lahan, kurangnya akses pendidikan dan teknologi serta akses pasar yang buruk membuat masyarakat pedesaan sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Menurut Maskimov, et al. (2017) berkurangnya kemiskinan yang tersebar di 7 negara-negara terbelakang (*Least Developed Countries*) seperti Afrika, Asia dan Timur Tengah merupakan implikasi dari

berkembangnya usaha kecil dan menengah baru yang telah mencapai tingkat efisiensi bisnis yang baik. Kemunculan usaha baru yang efisien tersebut selain menciptakan lapangan pekerjaan juga mampu memberikan pendapatan yang layak bagi para pekerjanya, sehingga secara perlahan kemiskinan dapat berkurang.

Seperti pada penelitian Imai (2015) yang melakukan pengujian antara pengaruh sektor pertanian dan non pertanian (industri kecil) pada rumah tangga pedesaan terhadap pengurangan kemiskinan dan kerentanan di Vietnam dan India. Pengujian tersebut menemukan bahwa keterlibatan pekerja pada sektor non pertanian menunjukkan hasil yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari berkurangnya kemiskinan pada pekerja yang berada di sektor non pertanian. Namun sulitnya akses terhadap pekerjaan non pertanian karena membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus membuat pengurangan kemiskinan berjalan lambat.

Padmadinata dalam Hamdani (2012) mengatakan bahwa Industri kecil memiliki kemampuan unik untuk bertahan dan meningkatkan kinerjanya selama terjadi krisis ekonomi, karena fleksibilitasnya dalam beradaptasi dengan proses produksi serta memiliki kemampuan berkembang dengan modal sendiri sehingga industri kecil akan memberi kontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial melalui diversifikasi ekonomi dan mendorong perubahan struktur ekonomi dimana sektor sekunder semakin meningkat dibandingkan sektor primer (seperti pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan dan pertambangan). Dalam perkembangannya industri

kecil banyak tersebar di daerah-daerah pedesaan karena sumber daya alam sebagai bahan baku masih melimpah.

Penelitian lain terkait dengan industri kecil dilakukan oleh Hamdani dan Wirawan (2012), dalam penelitiannya menemukan bahwa pengembangan industri kecil yang berkelanjutan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pemasaran, teknologi, akses permodalan, dan kualitas sumber daya manusia. Penerapan *open innovation* dipandang dapat membantu industri kecil untuk meningkatkan penggunaan teknologi tertentu dalam mengakses informasi, penciptaan ide bisnis, mengoptimalkan produksi dan sebagai sarana untuk memperluas jaringan pemasaran melalui kerjasama dengan pemerintah, universitas, dan lembaga penelitian non profit sehingga diharapkan industri kecil dan menengah Indonesia memiliki daya saing tinggi.

Seperti yang dilakukan oleh Hairuddin, et al. (2012) mengungkapkan bahwa peran teknologi informasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan efisiensi operasional bisnis dan mendorong pertumbuhan bisnis. Sikap, kesadaran, pengetahuan dan keterampilan dari pelaku industri kecil dalam menggunakan teknologi informasi menjadi faktor yang utama. Efisiensi bisnis dari strategi penerapan teknologi informasi mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi dan secara langsung meningkatkan penghasilan serta kesejahteraan pegawai.

Menurut Irjayanti dan Aziz (2012) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan utama yang dihadapi industri kecil

seperti hambatan persaingan, akses keuangan, harga energi, penggunaan teknologi, biaya produksi yang tidak efisien, kurangnya keterampilan manajemen, dan keterbatasan penjualan serta bahan baku. Hambatan tersebut menjadi tantangan bagi program pemerintah dalam mempersiapkan produk industri kecil yang mampu bersaing di pasar internasional. Dalam struktur perekonomian Indonesia, industri kecil merupakan kegiatan ekonomi yang produktif dan hampir mendominasi dalam struktur perekonomian nasional. Berdasarkan data dari bappenas industri kecil dan menengah telah menyerap lebih dari 79 juta tenaga kerja atau 99,5% dari jumlah tenaga kerja pada tahun 2009 jumlah industri kecil dan menengah diperkirakan sudah melampaui 44 juta unit. Jumlah tenaga kerja tersebut meningkat rata-rata 3.10 persen per tahunnya dari posisi tahun 2005.

Tabel 1.1
Peran Industri Kecil dan Menengah Terhadap Pendapatan Nasional

Keterangan	2005	2009
Kontribusi IKM	54.22%	59,95%
Jumlah tenaga kerja	44 juta unit	79 juta unit

Sumber: www.bappenas.go.id/get-file-server/node/2010

Pengembangan Industri kecil dan menengah masih sangat relevan untuk dilakukan di daerah-daerah di Indonesia mengingat struktur usaha yang berkembang saat ini masih bertumpu pada keberadaan industri kecil, rumah tangga, dan menengah, meskipun dengan kondisi yang memprihatinkan, baik dari segi nilai tambah maupun dari keuntungan yang di peroleh (Wardhani dan Yulia, 2015: 65). Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kabupaten yang memberikan perhatian terhadap tumbuh kembangnya industri kecil di masyarakat karena

selama ini sektor tersebut mampu menyeimbangkan perekonomian daerah. Pada tahun 2009 Pemerintah Kabupaten Sleman mencatat tenaga kerja yang terserap di sektor industri sebanyak 63,255 orang dengan nilai produksi industri kecil mencapai Rp610,32 miliar dan nilai produksi industri menengah besar mencapai Rp2,219 miliar. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Kemiskinan, Akses Pendidikan dan Akses Permodalan Terhadap Industri Kecil di Kabupaten Sleman Pendekatan Panel Data Pada Tingkat Desa Tahun 2006-2014”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menunjukkan pengaruh faktor kemiskinan dan faktor lain di luar kemiskinan yang mempengaruhi industri kecil, maka rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah apakah faktor kemiskinan, akses pendidikan, dan akses permodalan berpengaruh terhadap industri kecil di Kabupaten Sleman tahun 2006-2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap industri kecil di Kabupaten Sleman tahun 2006-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh akses pendidikan terhadap industri kecil di Kabupaten Sleman tahun 2006-2014.

3. Untuk mengetahui pengaruh akses permodalan terhadap industri kecil di Kabupaten Sleman tahun 2006-2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini untuk berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan penerapan teori yang sudah diperoleh selama menempuh perkuliahan serta dapat menjadi sarana untuk mengasah pengetahuan penulis terkait topik yang diangkat dalam penulisan ini.
2. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan informasi kepada pembaca mengenai fenomena kemiskinan dan perkembangan industri kecil di wilayah desa berdasarkan data potensi desa.
3. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak terkait

